

**Keragaman Ironi dalam Cerpen “Doa Sang Perawan”
Karya Bondan Winarno
(Sebuah Kajian Paratekstual)**

Eli Herlina

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

eliherlina0207@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to study and obtain empirical data about (1) the irony in the short story "Prayer of a Virgin" by Bondan Winarno, (2) Irony in characterizing short stories "Prayer of a Virgin" by Bondan Winarno, (3) Irony in short story paratex "A Virgin's Prayer" by Bondan Winarno. The research method used is a qualitative method with content analysis techniques (content analysis). Qualitative research method is a research method that is based on post positivism philosophy, used to test on the condition of natural objects, (as opposed to experiments) where the researcher is a key instrument, the technique of data collection is done using triangulation (combined), data analysis that is inductive / qualitative, and research results. This research was conducted in September to January 2019. The results showed significant irony between the core text of the short story "Prayer of a Virgin" by Bondan Winarno and La Priere d'une Vierge's musical compositions by Tekhla Badarzeweska and the irony of the plot, characterization and short story "Prayer of a Virgin" by Bondan Winarno.

Keywords: Irony, semiotic, parateks.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data empiris tentang (1) Ironi dalam alur cerpen “Doa Seorang Perawan” Karya Bondan Winarno, (2) Ironi dalam penokohan cerpen “Doa Seorang Perawan” Karya Bondan Winarno, (3) Ironi dalam parateks cerpen “Doa Seorang Perawan” Karya Bondan Winarno. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Januari 2019. Hasil penelitian menunjukkan ironi yang signifikan antara teks inti cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno dengan komposisi musik *La Priere d'une Vierge* gubahan Tekhla Badarzeweska yaitu ironi pada alur, penokohan dan parateks cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno.

Kata Kunci: Ironi, semiotik, parateks.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perpaduan antara mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Mimetik memberikan pemaknaan bahwa sastra merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Sebagai hasil dari proses kreativitas



manusia, karya sastra merupakan hasil perenungan dari objek realita yang diangkat menjadi karya. Pada intinya sebuah proses kreasi merupakan hasil imajinasi yang diramu dengan kreativitas pengarang, (Aristoteles dalam Nurgiantoro, 1998).

Cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre karya sastra prosa yang populer digemari masyarakat luas dan bersifat fiksi yang indah bila diapresiasi isi serta bahasanya. Selain itu panjang cerpen yang ringkas membuatnya bisa dinikmati dalam waktu yang relatif singkat, seperti pernyataan Sayuti (2000:10) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* atau pemadatan, *concentration* atau pemusatan, dan *intensity* atau pendalaman, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita.

Cerpen pada dasarnya adalah cerita, seringkali mengungkapkan selipan berita koran. Mungkin cerita dan berita hanya berkala satu huruf. Lebih dari itu, sastra koran menjadi etalase. Sastra koran telah menatahkan jejak tersendiri dalam perkembangan sastra Indonesia. Pada dasawarsa 1980-an sampai awal 1990-an benar-benar menjadi era kekuasaan ‘rezim’ sastra koran. Rubrik sastra surat kabar yang seperti mengambil alih fungsi-fungsi penting majalah sastra, termasuk menobatkan penyair muda untuk diakui keberadaannya secara nasional. Namun ironinya di era digital dan *wattpad* hampir-hampir mengubur rubrik sastra koran, pun koran itu sendiri. Tidak sedikit media massa yang di dalamnya juga terdapat rubrik cerpen yang gulung tikar. Alat digital dan berbagai media sosial berlomba-lomba mengalihkan perhatian manusia dari dunia yang paling tidak instan ini. Namun koran *Kompas* masih dapat bertahan sebagai media massa yang mampu menerbitkan kumpulan cerpen karya sastrawan handal negeri ini (<http://jurnalruang.com>).

Musik instrumental atau jenis musik yang disusun dengan suara alat musik dari alat musik, tanpa vocal dan lirik lagu. Musik Instrumental dilahirkan para seniman karena mendapat inspirasi dari karya musik yang diciptakan oleh para pendahulu, dongeng atau pun karya sastra, berupa puisi, novel, atau cerita rakyat. Ada yang mencipta lagu karena jatuh cinta, merasa gembira, dirundung kesedihan, atau misalkan hanya karena melihat daun yang berguguran. Alunan perasaan dan imajinasi yang dicurahkan ke dalam komposisi musik dan lagu biasanya adalah apa yang terlintas di dalam benak imajinasi atau perasaan yang terdalam.

Cerpen yang terlahir dari musik, contohnya adalah Grup band Kahitna, band asal Bandung, Jawa Barat, pada 1986 itu meluncurkan kumpulan dua puluh lima cerpen yang berkaitan dengan lagu-lagu hitsnya. Peluncuran kumpulan cerpen Kahitna ini adalah dalam rangka 25 tahun usia Kahitna dan konser “Cerita Cinta 25 Tahun Kahitna”, 15 September 2011, di Jakarta Convention Center (Kompas.com), atau Dee (Dewi Lestari), penulis sekaligus penyanyi yang sering melahirkan cerpen dari ciptaan lagunya dan puisinya. Seringkali pula isi cerpen dapat mengilhami musik untuk mengiringi pementasan kreasi seni, seperti Krisna, putra kedua Bakdi Soemanto membacakan dua cerpen Bakdi Soemanto diiringan musik akustik yang dimainkan oleh Woody dalam Sastra Bulan Purnama edisi ke-71 di Amphitheater Tembi Rumah Budaya.

Lukisan “*Monalisa*” karya Leonardo da Vinci mengilhami terciptanya lagu yang berjudul “*Monalisa*” pula, yang dinyanyikan Nat King Cole, penyanyi berkebangsaan Amerika Serikat pada tahun 1950 (<http://en.m.wikipedia.org>). Hubungan sastra dengan seni tari dan teater juga terlihat, di mana seni tari merupakan hal yang dekat dengan teater, karena dalam teater pasti menggunakan olah tubuh sebagai bahasa tubuh yang mewakili bahasa sastra. (<http://blogspot.com>). Begitu pun dengan cerpen yang berjudul “*Doa Seorang Perawan*” Karya Bondan Winarno ini lahir karena judul cerpennya diilhami oleh judul komposisi musik instrumental piano bergenre klasik *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka, seorang musisi Polandia yang terkenal di zamannya, yang kemudian pada tahun 1941 Bob Wills merilis liriknya dengan judul *A Maidens Prayer* dan vokalisnya adalah Tommy Duncan, kemudian dinyanyikan oleh Ray Price dirilis pada tahun 1962, kemudian oleh Willie Nelson yang dirilis tahun 1975. Hubungan judul dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*” dengan judul komposisi musik *La Priere d'une Vierge* memberi arti yang signifikan apabila dianalisis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkapkan hubungan antara isi teks inti cerpen “*Doa Seorang Perawan*” dengan parateks cerpen berupa komposisi musik *La Priere d'une Vierge*.

Penulis tertarik dengan sentimentalitas isi teks cerpen, yang digambarkan oleh cerita kehidupan yang ironi dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*” yaitu suasana perang di Sarajevo, yang telah berlangsung dahsyat. Selama dua tahun Azra Kozaric, seorang gadis perawan berdoa karena semua telah direnggut darinya, Paman Mirko, abang Mama, gugur dalam serbuan ke markas politik Serbia di Pale. Paman Malik, adik Mama, tewas waktu bom meruntuhkan gedung tempatnya bekerja, Elektropriveda. Dan perang jahanam telah memisahkan Zijo dari Azra. Kini Bibi Jasmina pun telah tiada, terkena bom di restoran pizza di lorong jalan. Pada bagian akhir, Azra hanya berdoa, doa seorang perawan, “*Ya Allah, ya Robb. Hentikan perang ini, ya Allah. Kembalikan Zijo kepadaku. Zijo kekasihku. Biar aku bisa mencintainya. Biar aku bisa membasuh mukanya yang kotor oleh debu peperangan.*” Lalu, sebuah peluru yang menerobos lubang di tembok dapur itu, menikam Azra dari belakang. Penderitaan ada batasnya, doa Azra dikabulkan, Tuhan telah membebaskannya.

Bondan Haryo Winarno atau yang akrab dikenal Bondan Winarno. lahir di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1950 dan meninggal pada tanggal 29 November 2017 di usia 67 tahun. Barangkali banyak yang tahu bahwa sebelumnya dikenal luas sebagai *presenter* acara kuliner televisi yang mempopulerkan istilah “*Maknyus*” dan “*Top Markotop*” yang kemudian melekat dengan diri pribadinya. tetapi selain itu Bondan adalah seorang wartawan, pengusaha, sekaligus pakar kuliner televisi serta penulis handal yang berasal dari Indonesia.

Bondan Winarno memiliki hobi menulis sejak berumur 10 tahun dan berhasil memenangkan sayembara di majalah *Kuncung* tahun 1960. Cerpen pertamanya dimuat di majalah *Varia* pada tahun 1967 dan sejak itu ia giat menulis hingga akhir hayatnya. Kecintaannya pada dunia tulis menulis, membuatnya selalu menulis di sela-sela waktu luangnya. Di mana pun ia berada seperti di pesawat terbang, di mobil, bahkan di toilet sekali pun, saat inspirasi datang, maka ia akan selalu menulis. Selain menulis, Bondan memiliki hobi membaca Bondan

menyalurkan hobi membacanya dengan berlangganan majalah atau buku, bahkan termasuk sering berkunjung ke perpustakaan di Semarang. Kebiasaan yang menjadi hobinya tersebut menunjang pembentukan pribadi Bondan yang mudah menerima dan memahami informasi (<http://m.merdeka.com>).

Bondan sangat dikenal sebagai sosok yang cerdas, rajin, rendah hati disiplin, profesional, dan dermawan. Berbagai sifat tersebut dapat tercermin dalam sikap hidupnya sehari-hari. Bukti kecerdasan dan kerajinannya dapat dilihat dari karya tulisnya yang sering berhasil dimuat di berbagai media cetak, baik dalam bentuk majalah maupun buku. Padahal karyanya lahir di tengah-tengah *deadline* serta di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan dan pemimpin redaksi. Walaupun begitu, tidak lantas membuat Bondan menjadi tinggi hati tapi justru malah sebaliknya. Kerendahan hatinya tercermin dari komentarnya yaitu “karya cerpennya bukan karya sastra, namun hanya teks biasa yang pendek dan dangkal serta terlahir tanpa obsesi apa-apa, tanpa pesan apa-apa, mereka hanya sebuah bukti pena”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian bahasa berkaitan pula dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemilihan data, penelitian kualitatif dengan cara deskriptif yang disebut juga analisis isi (*content analysis*) (Sugiyono, 2008).

Dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno banyak hal yang bisa dikategorikan sebagai parateks yaitu judul cerpen yang memuatnya bersama dengan tujuh belas Cerpen Pilihan KOMPAS, merupakan parateks yang menarik untuk dianalisis. Oleh karena itu penelitian dalam hal ini tentunya harus membaca isi wacana cerpen dengan maksud untuk menganalisis penyajian ironi dalam teks inti cerpen “Doa Seorang Perawan”, menganalisis hubungan parateks antara ironi dalam alur dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno dengan komposisi musik *La Priere d'une Vierge / A Maiden Prayer* (Doa Seorang Perawan) yang merupakan salah satu parateksnya, serta menganalisis ironi dalam penokohan cerpen “Doa Seorang Perawan”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori-teori semiotik sebagai pisau analisisnya.

Metode Semiotik

Semiotika atau disebut juga dengan semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Jabrohim, 1994). istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensial. Pada masa Yunani kuno, tanda bermakna sebagai suatu hal menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api.

Semiotik adalah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik cara fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, serta pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. (Sobur, 2015). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn & Karen, 1996). Semiotik (semiotika) adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. (Pradopo, 1995). Dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan agar tanda-tanda tersebut memiliki makna.

Menurut Zaimar (2014), Teori yang dikeluarkan Ferdinand adalah tentang (1) Sinkroni dan diakroni (sejarah pendekatan), (2) langue dan parole, (3) tata bahasa. (4) sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik), sedangkan Charles Sanders Peirce seorang ahli logika Amerika menyatakan bahwa: “Penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta”. (Zaimar, 2014). Eco mengeluarkan teori semiotik adalah proses komunikasi dan tentang teks tertutup dan teks terbuka. (2) Roland Barthes, seorang ahli semiotik yang mengembangkan strukturalisme pada semiotik teks dan program semiotik Saussure. Barthes mengemukakan teori mitos dan teori sinyifikasi. (3) Greimas adalah ahli semiotik yang mengeluarkan teori bahwa makna tidak ada dalam objek itu sendiri, semiotik melihat teks sebagai wacana (otonom) yang mengandung koherensi internal, semiotik mengemukakan bahwa struktur cerita mendasari semua wacana, dan pengertian tahapan. (4) Charles Morris, pemuka semiotika Amerika mengemukakan teori tiga aspek semiotik yang terdiri dari sintaktika, semantika dan pragmatika, (5) Tzvetan Todorov yang mengemukakan teori tiga tataran semiotik yakni Aspek in praesentia yaitu hubungan antara unsur-unsur teks yang hadir bersama, aspek in absentia yaitu hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam teks, dan aspek verbal yaitu teks sebagai pengujaran. (Zaimar, 2014). Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dibuat Greimas dan Tzvetan Todorov yang hampir sama dengan model Barthes dan Charles Morris dalam menganalisis teks inti cerpen “Doa Seorang Perawan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan ironi yang tersirat dalam hubungan parateks dengan teks inti cerpen “*Doa Seorang Perawan*” yang terdiri dari: ironi yang timbul dalam alur cerpen “*Doa Seorang Perawan*”, ironi yang timbul dalam penokohan cerpen “*Doa Seorang Perawan*”, dan ironi yang ditimbulkan parateks dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*”.

Ironi yang timbul dalam alur cerpen “*Doa Seorang Perawan*”

Teori Tzvetan Todorov dan Greimas berupa aspek sintaksis, semantik akan digunakan untuk mengungkapkan penyajian ironi dalam teks inti cerpen “*Doa Seorang Perawan*”. Analisis alur akan dimulai dengan pembuatan Urutan Satuan Isi Cerita atau Disebut juga Urutan Satuan Teks atau Sekuen dan Uraianya dalam

cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno. Tiap satuan isi cerita diberi nomor dalam angka. Angka tunggal menunjukkan waktu peristiwa sejalan dengan penceritaan, angka bertingkat menunjukkan sorot balik.

Dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” terdapat 47 sekuen yang berada pada saat penceritaan dan tidak ada sorot balik. Dari sekuen-sekuen yang telah dijabarkan secara detail, dapat dilihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam membentuk satu kesatuan yang dapat ditarik benang merahnya, yaitu tiga jenis motif yang berulang, sebagian besar (jumlah) motif merupakan kekerasan yang menimpa korban dan motif ketegangan berupa penembakan bom yang bertubi-tubi, motif kecemasan, kekhawatiran, ketakutan serta keputusan Azra terhadap hidup yang tidak ada harapan lagi dan tidak ada waktu untuk mengingat masa lalu, sehingga akhir dari semua rasa itu menjadi sakit yang tidak terduga. Doa kepada Tuhan adalah jalan satu-satunya untuk bisa membebaskan penderitaan hidupnya tersebut menuju kedamaian yang hakiki. Hal ini menunjukkan alur cerita yang bergerak maju dan peristiwa yang terjadi sangat cepat dan bekesan tegang.

Aktan menurut Greimas adalah pelaku tindakan, aktan merupakan peran yang hadir dalam tindakan, yang dapat ditempati oleh segala macam entitas. Aktan berbeda dengan tokoh, ia berada dalam struktur batin suatu teks. Berbeda dengan pengkajian terhadap tokoh yang biasanya diteliti sebagai manusia yang lengkap dengan identitas, wajah, tubuh, sifat, dan gagasan-gagasannya yang diteliti dalam skema aktan adalah hubungannya dengan tindakan yang dilakukannya (Zaimar, 2014). Ada enam aktan (peran, pelaku) dalam teori aktan Greimas, yaitu: (1) Pengirim, yaitu sesuatu atau seseorang yang menjadi motor penggerak cerita, (2) Objek, yaitu sesuatu yang diinginkan dan dicari, (3) Subjek, yaitu yang dipanggil oleh pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek yang diinginkan, (4) Penentang, yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha pahlawan/subjek untuk mencapai objek yang dicarinya, (5) Penolong, yaitu sesuatu atau seseorang yang mempermudah tercapainya objek, (6) Penerima, yaitu sesuatu atau seseorang yang mempermudah tercapainya objek.

Berikut Skema Aktan cerpen “Doa Seorang Perawan” yang berkesan ketegangan



Gambar 2. Skema Aktan Cerpen *Doa Seorang Perawan*

Skema aktan di atas mengemukakan tentang perang yang melanda Negara Sarajevo Bosnia yang tak berkesudahan. Serangan bom tentara Serbia yang bertubi-tubi dan terus menerus, tanpa balasan dari tentara Bosnia menimbulkan kekacauan

dan ketakutan yang tak berujung. Bom dan tembakan membumi hanguskan dan memporak-porandakan semua bangunan di Sarajevo Bosnia, sanak saudara pergi satu persatu dalam hitungan detik. Selain itu, kelaparan menjadi siksaan fisik yang rutin dirasakan seluruh warga Bosnia.

Ketegangan perang yang setiap saat terjadi menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, kesedihan, dan kekecewaan yang sangat menyesak dada mendera hati dan pikiran Azra serta penduduk Sarajevo Bosnia lainnya. Makanan enak dan lezat sangat tidak mungkin disantapnya setiap hari. Kenikmatan tidur pun tak akan bisa dinikmati, luapan perasaan jatuh cinta tak mungkin tersampaikan. Rasa lapar hanya bisa diobati dengan cara membayangkan dan memandang gambar makanan berlama-lama, kenikmatan tidur hanya ada dalam mimpi semata, Kerinduan akan kehangatan cinta dan kasih sayang hanya sebuah harapan hampa. Azra adalah salah satu gadis Sarajevo Bosnia sebagai tokoh utama dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*”. Usianya yang masih muda, hidup dalam cinta yang tak sampai, tentunya sangat menginginkan kehangatan cinta jizo yang telah terpisah darinya sejak perang dimulai.

Kekecewaan akan harapan hidup bahagia, tidak akan pernah ada sehingga menimbulkan kelelahan berlanjut keputusan bahwa hidup yang selama ini dijalani dan untuk selanjutnya tidak akan pernah menemukan titik terang. Kedamaian hidup Azra dan warga Bosnia akan terkabul hanya meminta kepada Tuhan, yang memiliki segalanya. Azra mendirikan Sholat dan memohon doa agar kedamaian segera dinikmatinya yaitu kedamaian hidup hakiki kembali kepada sang khaliq. Kedamaian yang sungguh ironi, Tuhan telah mengabulkan doa dan harapannya dan Azra tak memerlukan doa lagi. Azra sudah damai selamanya di sisi Tuhan yang Maha Esa, setelah tembakan peluru menembus lubang tumpukan pasir di dapur dan menerjang Azra dari belakang dan Azra pun tewas seketika.

Hubungan antara aktan dan skema fungsional sangat erat, karena hubungan antar aktan ditentukan oleh fungsinya dalam skema bagan fungsional yang menunjukkan berlangsungnya peristiwa-peristiwa dan transformasi yang terlihat dalam teks naratif. Skema fungsional terdiri dari situasi awal (pernyataan akan kebutuhan atas sesuatu yang diinginkan), cobaan saringan (segera setelah keberangkatannya untuk melaksanakan tugas mencari objek, si pahlawan menghadapi cobaan), cobaan utama (ketika sang pahlawan berhasil mengalahkan musuh, yaitu dapat mencapai objek pencarian), cobaan kegemilangan atau kejatuhan (cobaan ini terjadi setelah objek yang diinginkan berada di tangan si pahlawan. Kemenangan yang didapat pada cobaan utama belum lengkap (cobaan yang harus diatasi), dan situasi akhir (kebutuhan akan sesuatu itu pada awalnya menyebabkan ketidakseimbangan dan hal ini menjadi motor pembuka cerita).

Berikut Skema Fungsional cerpen “*Doa Seorang Perawan*” yang berkesan ketegangan.

Tabel 1. Skema Fungsional Cerpen “Doa Seorang Perawan”

Situasi Awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan Saringan	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan/Kejatuhan	
Perang di Sarajevo, Bosnia yang tak berkesudahan dialami Azra dan penduduk Bosnia selama dua tahun lebih sehingga menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, kekacauan, kebingungan, keresahan, kerinduan, kelaparan dan kelelahan yang tak berujung, keputusan dalam hidup, akhirnya hanya mati jalan menuju kedamaian	Azra mendengar dentuman suara bom dan melihat serangan tembakan yang bertubi-tubi dari warga Serbia terhadap warga Sarajevo, Bosnia dan ironinya serangan Serbia sudah lama tidak pernah dibalas tentara Bosnia,	Kekhawatiran terhadap keselamatan bibi Jasmina karena pabrik pizza, tempat bibi Jasmina bekerja di bom oleh tentara Serbia sampai hancur berkeping-keping.	Kematian bibi Jasmina menyusul kematian Paman Mirko, abang mama dan Paman Malik, adik mama. Kerinduan tak berbalas kepada Ayah dan Jizo kekasihnya.	Kematian Azra yang menyatakan bahwa Tuhan mengabulkan atas doa Azra dan membebaskan Azra dari semua penderitaan yang dialaminya selama ini

Skema Fungsional

Situasi Awal

Seorang gadis perawan yang bernama Azra Kozarik dan penduduk Sarajevo, Bosnia terperangkap dalam situasi perang di Sarajevo Bosnia yang tak berkesudahan. Selama dua tahun lebih perang di depan matanya dijalannya tak berujung, sehingga menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, kekacauan, kebingungan, keresahan, kerinduan, kelaparan dan kelelahan serta berakhir keputusan dalam hidup, akhirnya hanya mati jalan menuju kedamaian.

Cobaan Saringan

Azra menahan rasa sesak dan sakit yang menghimpit dadanya, apabila ia sudah mendengar serangan bom dan tembakan mesiu tentara Serbia dari arah bukit yang menyerang tentara serta warga Sarajevo, Bosnia. Kekesalan Azra terhadap tentara Bosnia karena tidak pernah membalas lagi serangan tentara Serbia sudah sejak lama.

Cobaan Utama

Azra khawatir dan peduli terhadap keselamatan bibi Jasmina setelah mendapat kabar dari Amna bahwa pabrik pizza, tempat bibi Jasmina bekerja di bom oleh tentara Serbia sampai hancur berkeping-keping.

Cobaan Kegemilangan/Kejatuhan

Kedukaan melanda Azra setelah semua orang yang disayanginya satu per satu meninggalkan dirinya dalam ketakutan, kebingungan, dan kehampaan karena kematian bibi Jasmina menyusul kematian Paman Mirko, abang mama dan Paman Malik, adik mama. Kerinduan tak berbalas kepada Ayah, dan Zijo kekasihnya. Tokoh yang hidup dalam kekacauan dan ketakutan dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*” akan diungkapkan dari segi semantika. Aspek semantika (Analisis Paradigmatik atau *Analisis In Absentia*) adalah aspek yang mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang hadir dalam teks dengan acuannya (di luar dunia kebahasaan). Aspek semantik dalam teks naratif terdiri dari analisis tokoh, dan analisis ruang dan waktu.

Analisis tokoh dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” diungkapkan berikut ini:

1. Azra

Hampir tak ada gambaran fisik Azra seorang gadis berusia 19 tahun yang terperangkap dalam peperangan antara Sarajevo Bosnia dan Serbia. Perang tak berkesudahan membuat Azra kehilangan harapan hidup layak, bahagia, bahkan keinginan sederhana pun tak dapat diraihnya, tidak ada mimpi dalam angannya, semua musnah sudah. Azra hanya bisa meminta mati untuk membebaskannya dari semua jeratan nista dan siksaan perang jahanam ini. Gadis belia yang taat pada Tuhannya, memiliki keyakinan bahwa hanya Tuhan yang mampu memberi kebebasan dan kedamaian hakiki tersebut.

2. Amna

Hampir tak ada gambaran fisik Amna, gadis Sarajevo Bosnia yang merupakan teman yang baik Azra. Amna memiliki sifat sosial dan moral yang tinggi sehingga rela membantu Azra dalam misi pencarian keberadaan Bibi Jasmina yang terperangkap di gedung Galija yang telah di bom oleh tentara Serbia dan memotivasi Azra agar tidak terlarut dalam kesedihan yang mendalam terhadap apa yang menimpa keluarganya tersebut.

3. Mama

Hampir tak ada gambaran fisik mama sebagai warga Sarajevo Bosnia karena hanya tergambar sedikit dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*”. Mama memiliki sifat terkesan cengeng sehingga tergambar sebagai sosok yang hanya

bisa menangis sedih meratapi saudaranya dan keluarganya yang satu per satu meninggalkannya.

Analisis Ruang dan Waktu dalam Cerpen “Doa Seorang Perawan”

Dalam teks cerpen “Doa Seorang Perawan” karya Bondan Winarno ini terjadi di Sarajevo Bosnia yang merupakan negara yang mengalami peperangan yang terjadi selama lebih dari dua tahun dan terkesan tak berkesudahan. Penulis pun tidak menjelaskan secara detail karena isi dari teks lebih banyak mengenai cerita tentang kehidupan Azra yang mencari dan mengharapkan kedamaian hidup. Adapun ruang yang tergambar dalam teks hanya Sarajevo, Bosnia di masa perang Bosnia yang terjadi selama dua tahun lebih, tampak dalam teks berikut:

1. Dapur, jendela, lorong di depan rumah. Dari isi teks cerpen terlihat tapak-tapak kaki terdengar bergegas di lorong di depan rumah. Azra bangkit dari tempat perlindungan di dapur, berjalan ke tentang jendela. Seperti jendela-jendela rumah-rumah bertingkat di sepanjang lorong itu, semuanya menganga tak berdaun. Dentaman-dentaman bom yang bertabur di atas Sarajevo selama dua tahun lebih itu, merontokkan hampir semua daun jendela.
2. Ujung jalan Dalmatinka; Setengah berlari Azra dan Amna menuju ujung jalan Dalmatinka.
3. Galija; Dari jauh Azra telah melihat atap genteng Galija yang telah rata dengan tanah.
4. Ujung Lorong; Muka Azra basah oleh air mata ketika tiba di ujung lorong itu”
5. Jembatan di atas Sungai Miljacka; Masih terbentang
6. Bukit Sarajevo; Dari arah bukit, Azra kemudian mendengar rentetan tembakan senapan mesin. menyalak bertubi-tubi.

Setelah meneliti alur cerpen “Doa Seorang Perawan”, penulis menemukan tiga tahapan yang berhubungan dengan ironi yaitu pada tahapan peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Berdasarkan urutan satuan cerita, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai ironi dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” yaitu ironi dalam cerpen tentang gadis muda di usia yang pantas untuk mencintai dan jatuh cinta kepada lawan jenisnya, bercita-cita berkeluarga dengan kekasih pujaannya, selalu mendapatkan dan menikmati makanan enak dan lezat serta mengenyangkan layaknya anak yang sedang tumbuh kembang selalu membutuhkan makanan sehat. Kondisi perang yang tak berujung, tanpa harapan, tanpa masa depan telah memusnahkan semua harapan dan cita-citanya tersebut. Lelah yang akhirnya hanyalah rasa putus asa yang bergeyut dalam relung hati dan pikirannya. Namun kedamaian masih bertengger dalam angannya. Hanya Tuhan yang mampu memberikan semua itu, sehingga Azra mendirikan sholat dan berdoa berulang kali. Akhirnya Tuhan mengabulkan doanya, Tuhan telah membebaskan Azra dari semua penderitaan hidup yang tak berkesudahan ini, Azra tidak perlu berdoa lagi.

Ironi yang timbul dalam penokohan cerpen “Doa Seorang Perawan”.

Adapun penggambaran ironi yang timbul dalam penokohan cerpen “Doa Seorang Perawan” adalah sebagai berikut: Azra Kozaric adalah tokoh utama cerpen “Doa Seorang Perawan”. yang masih sangat muda sekitar berusia 19 tahun.

Watak penyabar, penyayang, kuat, dan taqwa ada dalam diri Azra. Ironi dalam perwatakan Azra yang sabar tergambar dalam menghadapi ketakutan, ketegangan yang ditimbulkan oleh bom yang berdentuman bertubi-tubi dalam waktu yang tidak bisa diperkirakan serta sabar menghadapi kelaparan yang menyiksa Azra sepanjang waktu. Bukti kesabarannya tergambar dalam teks berikut: “Bau kematian mengembang. Bau daging yang hangus membuat Azra teringat akan *cevapcici*, daging gulung panggang. Ah, alangkah durhaknya membayangkan *cevapcici* ketika nasib Bibi Jasmina belum lagi ketahuan”.

Ironi situasional tergambar dalam teks di atas yakni Azra mampu mengobati rasa laparnya hanya bersabar dan membayangkan makan makanan yang super lezat dan mengenyangkan saja. Bahkan bau daging terbakar pun mengingatkan Azra pada makanan pavoritnya. Kemudian Ironi dalam watak penyayang tergambar dalam sikap Azra yang lebih memperdulikan bibi Jasmina daripada dirinya sendiri sehingga Azra mampu mengalahkan egonya tersebut demi mencari kepastian hidup bibi Jasmina bibi Jasmina yang berada di pabrik pizza, tempatnya bekerja yang sudah di bom tentara Serbia. “Ya Allah, ya Rabbi. Hentikan perang ini, ya Allah. Kembalikan Papa kepada kami, terutama kini Mama sedang sangat membutuhkannya. “Ya Allah, ya Rabbi. hentikan perang ini, ya Allah. Kembalikan Zijo kepadaku. Zijo kekasihku. Biar aku bisa mencintainya. Biar aku bisa membasuh mukanya yang kotor oleh debu peperangan.”

Ironi verbal tampak dalam narasi di atas. Azra yakin bahwa Tuhan adalah satu-satunya harapan untuk membebaskannya dari semua belenggu ketegangan, kesedihan, kekacauan dan kenistaan perang yang selama ini menjeratnya. “Lalu, sebuah peluru yang menerobos lubang di tembok dapur itu, menikam Azra dari belakang”. “Doanya tak diperlukan lagi, Tuhan telah membebaskan Azra dari penderitaan. Maha Besar Allah!”

Ironi dramatis tampak dalam teks di atas, Azra berdoa agar diakhiri hidupnya, karena keputusan dan kemustahilan untuk mendapatkan kegemilangan hidup dan kebahagiaan di masa depannya. Ironi dalam perwatakan Azra yang kuat adalah karena Azra kuat menahan semua penderitaan dan kedukaan nasib hidupnya dengan berlandaskan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan mengabulkan semua doanya. Azra meminta kebebasan dari kepenatan hidup dalam peperangan untuk diganti dengan kedamaian hakiki oleh Tuhan yaitu kematian “Ia tak peduli raungan Mama yang baru pulang. Raungan yang menyayat, menangisi kepergian Bibi Jasmina”.

Ironi situasional tampak dalam narasi di atas. Kecemasan, ketakutan, keresahan yang mendalam atas kematian saudara-saudaranya yang pergi meninggalkannya satu per satu. “Amna kemudian menutup mata Azra dengan tangannya. Tidak, Azra tak boleh melihat itu. Biarlah Azra hanya mengingat Bibi Jasmina sebagai wanita yang cantik, yang baik budi, dan yang kini akan melungsurkan pakaian dan sepatunya untuk dipakai Azra.” “Amna membimbing Azra yang menangis tersedu-sedu, berjalan sepanjang lorong. Lorong yang akan makin sepi ditinggalkan penghuninya”.

Ironi situasional tampak dalam narasi di atas di mana kejadian di depan mata Azra dan Amna merupakan situasi yang tidak diharapkan keduanya, sehingga Amna merasa khawatir temannya (Azra) akan sakit dan terluka bila melihat

kematian bibi Jasmina yang hangus terpanggang api. Ironi dalam penokohan Amna adalah tokoh utama tambahan yang protagonis, yang selalu memberi motivasi kepada Azra, untuk selalu sabar dan tabah menghadapi kenyataan pahit yang menimpa bibi Jasmina yang sudah terpanggang api perang jahanam. Mama adalah tokoh yang berwatak pintar memasak, manja karena hanya bisa meratapi kesedihan dan kedukaan hatinya yang kehilangan saudara-saudaranya hanya dengan menangis saja tanpa melakukan apapun.

Ketiga tokoh dalam cerpen “Doa Seorang Perawan” merupakan penduduk Bosnia yang diceritakan sebagai tokoh yang mencerminkan kehidupan yang tragis, dan menyedihkan karena berada dalam perangkap perang yang tak berkesudahan. Jalan hidup yang dilalui oleh tokoh dalam penokohan mengandung nilai ironi dramatis yakni ketika Azra gadis yang masih muda dipaksa harus menerima takdir untuk hidup tanpa masa depan. Ironi situasional tergambar dalam sikap Amna yang memotivasi Azra untuk tabah dan kuat menghadapi kehancuran harapan kan keselamatan bibi Jasmina yang sudah hangus terpanggang api, padahal hati Aman pun pada saat itu tidak kuat menghadapinya. Ironi verbal tergambar dalam sikap mama Azra yang mengatakan untuk melihat keadaan sebenarnya tentang kabar hancurnya Galija, tempat bibi jasmina bekerja berharap bibi jasmina selamat padahal hatinya menyatakan tidak mungkin.

Ironi yang Ditimbulkan Parateks Cerpen “Doa Seorang Perawan”

Musik instrumental *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka merupakan musik klasik yang diterbitkan di Warsawa pada tahun 1856, dan kemudian sebagai pelengkap musikal *Revue Et Gazette de Paris* pada tahun 1859. Karya ini adalah karya piano pendek dengan tingkat kesulitan sedang untuk pianis menengah. beberapa menyukainya karena melodi yang menawan dan romantik; yang lain mengagambarkannya sebagai 'salon sentimental tos'.

Thekla Badarcveszka-Baranowska lahir di Warsawa Polandia 1834 dan meninggal pada 29 September 1861. Sebagai pianis dan komposer, Thekla Badarcveszka-Baranowska, menggubah lagu piano kecil yang mengabadikannya pada usia 22. Karya ini yang disebut *Modlitwa dziewicy-Doa Sang gadis- das gebet einer Jungfrau, 1856*), pertama kali diterbitkan dengan judul *La Priere d'une Vierge*, dan disusun untuk dimainkan sebagai musik hall selama pertemuan sosial. Itu kemudian diadaptasi ke instrumental seperti klarinet, seruling, gitar, harmonis, terompet dan sitar. Ini memiliki lirik dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh John Stowell Adams yang berjudul *A Maiden Prayer (Doa Seorang Gadis)*.

La Priere d'une Vierge gubahan Thekla Badarcveszka memiliki notasi musik yang terdiri dari 58 bar, yang menyiratkan makna ironi dengan teks inti cerpen yaitu: Pada bar satu dan dua menyiratkan makna kegelisahan; Pada bar tiga dan empat menyiratkan makna keinginan; Pada bar lima sampai dua puluh menyiratkan makna kekaguman; Pada bar dua puluh satu sampai dua puluh delapan menyiratkan makna harapan; Pada bar dua puluh sembilan sampai tiga puluh enam menyiratkan makna kecanggungan; Pada bar tiga puluh tujuh sampai lima puluh dua menyiratkan makna kekaguman; Pada bar lima puluh tiga sampai lima puluh delapan menyiratkan makna kegelisahan; Pada bar lima puluh sembilan menyiratkan makna kemenangan.

Dari analisis notasi musik *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka dapat disimpulkan bahwa musik tersebut menyiratkan seorang gadis perawan yang gelisah karena memiliki keinginan terhadap cinta dan kekaguman kepada lawan jenis sehingga berharap dapat hidup bahagia bersama lelaki pujaannya, serta dapat meraih kegembiraan hakiki, namun ragu untuk dinyatakan karena sekeliling hidupnya tidak harmoni dengan harapannya yaitu usia yang masih belia belum memungkinkan gadis tersebut untuk berumah tangga, namun suasana hati gembira selalu meyelimuti hidupnya sehingga kegelisahannya selama ini dapat diraih dengan penuh suka cita berkat dukungan keluarga yang besar serta memiliki orang tua yang sangat menyayanginya dan mencintainya sejak gadis itu lahir.

Komposisi musik instrumental *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka dapat dianalisis dari segi unsur musik yang dapat dimaknai dalam sebuah cerita karena bunyi-bunyi yang ditimbulkan musik instrumental tersebut. Berikut Unsur-unsur musik *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka:

1. Birama 4/4 yang berarti ketukan nada yang berirama sama, artinya kehidupan seorang yang tidak pernah merasakan kesusahan yang berkepanjangan.
2. Melodi musik klasik adalah musik yang paling bernada dan paling mudah untuk diingat. Melodi klasik seringkali memiliki bunyi yang seimbang dan simetris karena mereka sering kali terbuat dari dua bait yang memiliki panjang yang sama dan terkesan yang bergerak maju seperti orang berjalan, bermakna kehidupan yang berjalan mulus tanpa hambatan yang berat dari mulai lahir sampai dewasa.
3. Irama atau ritme yang berulang-ulang secara beraturan bermakna hidupnya selalu mendapatkan kebahagiaan secara berulang-ulang.
4. Temponya *Andante* atau sedang dengan beat 92 bpm (terdiri dari 92 ketukan dalam satu menit) artinya kehidupan ekonomi yang sedang atau sederhana, namun selalu mudah untuk mencukupi semua kebutuhan dan masalah hidupnya. atau kehidupan yang tidak terlalu kaya atau pun tidak terlalu miskin.
5. Tangga nada musiknya pada kunci Eb flat mayor yang bermakna kehidupan yang riang gembira dan penuh semangat.
6. Dinamik musiknya berada pada posisi *mezzo piano* atau setengah lambat. keinginan pada perubahan dinamis yang berurutan membawa ke pergantian dari *harpsichord* ke *piano*. Dengan berbagai teknik tekanan jari pada kunci-kunci *piano*, para pianis dapat memainkan *piano* dengan lebih keras atau lebih lembut. artinya kehidupannya dijalani dengan penuh ketenangan dan kedamaian.
7. Harmoni musik yang nikmat dan merdu untuk didengarkan atau bunyi musiknya memiliki interval yang harmonis artinya kehidupan cinta yang romantis dan menawan.

Unsur musik *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka mengandung makna Musik yang dramatis dan bergejolak dapat tiba-tiba berubah menjadi musik dansa yang ceria. Tak hanya karena adanya kontrasi tema di dalam sebuah *movement*, tetapi juga karena adanya kontras yang mencolok dalam sebuah tema, sehingga seorang gadis yang memiliki kelembutan, ketenangan, keceriaan, kejenuhan, kebahagiaan, kedamaian, dan kenikmatan, keharmonisan mulai dari kecil hingga dewasa dan berada dalam kehidupan yang dikelilingi oleh kasih



sayang dan cinta orang tuanya, keluarganya serta kekasihnya, sedangkan isi cerita dalam teks inti cerpen “*Doa Seorang Perawan*” mengandung makna sebaliknya yaitu kehidupan gadis yang selalu meghadapi ketegangan yang tak berkesudahan,, akibat perang yang tak berujung di Sarajevo Bosnia, sehongga antara makna unsur musik *La Priere d'une Vierge* gubahan Thekla Badarcveszka dan makna isi cerpen “*Doa Seorang Perawan*” karya Bondan Winarno, menimbulkan ironi yang tersirat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ironi dalam alur cerpen “*Doa Seorang Perawan*” karya Bondan Winarno terdiri dari 47 sekuen mengungkapkan tiga jenis motif kehidupan yang berulang, sebagian besar (jumlah) motif merupakan kekerasan yang menimpa korban dan motif ketegangan berupa penembakan bom yang bertubi-tubi, motif kecemasan, kekhawatiran, ketakutan serta keputusan Azra terhadap hidup yang tidak ada harapan lagi dan tidak ada waktu untuk mengingat masa lalu, sehingga akhir dari semua rasa itu menjadi sakit yang tidak terkira. Doa ke pada Tuhan adalah jalan satu-satunya untuk bisa membebaskan penderitaannya tersebut menuju kedamaian yang hakiki Hal ini menunjukkan alur cerita yang bergerak maju dan peristiwa yang terjadi sangat cepat dan bekesan tegang.
2. Ironi penokohan “*Doa Seorang Perawan*” karya Bondan Winarno mengungkapkan sosok Azra Kozaric sebagai tokoh utama cerpen “*Doa Seorang Perawan*”, yang masih sangat muda sekitar berusia 19 tahun, memiliki watak penyabar, penyayang, kuat, dan taqwa ada dalam diri Azra. Ironi dalam perwatakan Azra yang sabar tergambar dalam menghadapi ketakutan, ketegangan yang ditimbulkan oleh bom yang berdentuman bertubi-tubi dalam waktu yang tidak bisa diperkirakan serta sabar menghadapi kelaparan yang menyiksa Azra sepanjang waktu yang sabar menghadapi kelaparan dan ketegangan perang, sabar dalam menahan rasa cinta yang selayaknya dialami gadis seusainya.
3. Ironi yang ditimbulkan parateks dalam cerpen “*Doa Seorang Perawan*” yaitu alunan musik yang ditimbulkannya bermakna kehidupan seorang gadis bahagia tergambar dari notasi musiknya, sedangkan dalam teks inti cerpen “*Doa Seorang Perawan*” bermakna keduakaan, kekhawatiran dan ketegangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, A. (2015). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Karen A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, S. (2000). *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zaimar., & Okke, K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

<http://m.merdeka.com>), diunggah 20 Desember 2018

<http://jurnalruang.com>, diunggah 26 November 2018

<http://blogspot.com>, diunggah 30 November 2018

